

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modul Digital Interaktif

Modul ialah sebuah bentuk bahan pengajaran cetak, dibuat dengan sistematis guna menunjang siswa selama melakukan pembelajaran sendiri tanpa bimbingan guru.¹⁵ Dalam dunia pendidikan, modul dipahami sebagai unit pembelajaran yang bersifat utuh dan berdiri sendiri karena memuat Langkah-langkah kegiatan belajar yang disusun secara terarah guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁶ Modul juga dimaknai sebagai paket pembelajaran mandiri yang dibentuk secara terencana guna menunjang peserta didik dalam ketercapaian kompetensi yang telah diberlakukan. Oleh karena itu, modul disusun agar dapat dipelajari secara individual tanpa ketergantungan penuh pada guru sebagai akibatnya siswa bisa belajar secara lebih aktif sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Sebagai bahan ajar, modul mengandung berbagai aspek penting yang menyokong proses pembelajaran. Komponen tersebut meliputi petunjuk belajar bagi peserta didik maupun guru, kompetensi yang akan diraih, materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja yang dapat berupa Lembar Kerja (LK), evaluasi, serta umpan balik terhadap hasil evaluasi. Selain itu, modul juga mencakup metode pembelajaran, batasan materi, alat dan sumber belajar, serta rangkaian aktivitas belajar yang dibentuk secara sistematis

¹⁵Aminol Rosid Abdullah, *Pengembangan Bahan Ajar* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 11-15.

¹⁶ Nurul Amrina Rosada dan Relsas Yogica, "Pengembangan Modul Bermuatan Kecerdasan Komprehensif tentang Materi Fungi untuk Kelas X SMA/MA," *Bioeducation Journal* 3, No. 1 (2019), 49-60.

serta menarik selaras dengan taraf kompleksitas pembelajaran.¹⁷ Penyusunan modul dilakukan dalam rangka memudahkan peserta didik dalam menelaah materi secara sederhana dan terarah sehingga orientasi pembelajaran dapat terwujud secara optimal.

Penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat, baik untuk peserta didik maupun pihak sekolah. Untuk peserta didik, modul memungkinkan proses belajar berlangsung dengan lebih fleksibel karena dapat digunakan sesuai kemampuan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing. Oleh demikian, peserta didik yang mempunyai daya belajar lebih tinggi dapat merampungkan satu atau beberapa Kompetensi Dasar (KD) lebih pesat dibanding peserta didik yang lain. Modul juga dapat mengoptimalkan motivasi serta minat, membantu siswa bergaul dengan lingkungan sekitar atau pun fasilitas belajar yang lain, serta memberikan peluang untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Sementara itu, bagi sekolah, penggunaan modul dapat mendukung tercapainya ketuntasan kompetensi, menjaga kesinambungan proses pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan waktu, biaya, fasilitas, dan tenaga pendidik.

Pemanfaatan modul berorientasi untuk mengoptimalkan efisiensi serta efektivitas pembelajaran di satuan pendidikan sehingga cita-cita pembelajaran dapat terwujud secara optimal. Selain daripada itu, penyediaan modul juga mempunyai beberapa orientasi lain, yaitu antara lain.

1. Memperjelas serta mempermudah tersampainya materi pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan bukan bersifat verbal.

¹⁷Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 18-32.

2. Membantu menagani waktu yang terbatas, ruang, serta kemampuan indra, baik yang dialami oleh peserta didik, serta guru.
3. Dapat dimanfaatkan secara tepat serta beragam, misalnya untuk mengoptimalkan motivasi serta minat belajar, membangun kemampuan peserta didik dalam bergaul secara langsung di lingkungan maupun fasilitas belajar yang lain, serta mendorong kemandirian belajar selaras dengan kecakapan serta minat yang dimiliki.
4. Memungkinkan peserta didik untuk mengadakan pengukuran sekaligus analisis terhadap hasil belajar yang telah dicapai dengan usaha sendiri.

Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan bahwa modul ialah salah satu bentuk terkecil dalam program pengajaran yang disusun secara rinci dan berisi berbagai aspek penting dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut:¹⁸

1. Tujuan instruksional umum yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran.
2. Topik pembelajaran yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
3. Tujuan instruksional tertentu yang harus diraih peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.
4. Aspek-aspek penting materi yang akan ditelaah serta disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

¹⁸ Dedi Yuisman, Rina Juliana, dan M. Muzakki, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 10, No. 2 (2023), 289.

5. Kedudukan serta kegunaan modul dalam keseluruhan program pembelajaran yang lebih komprehensif.
6. Peran guru dalam mendukung dan mengarahkan pembelajaran.
7. Alat, media, serta sumber belajar yang difungsikan dalam kegiatan pembelajaran.
8. Rangkaian aktivitas belajar yang harus dilangsungkan serta dipahami siswa secara terstruktur.
9. Lembar kerja yang perlu dikerjakan oleh siswa sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran.
10. Program evaluasi yang dilaksanakan untuk menghitung hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Agar fungsi modul dapat tercapai secara optimal, modul perlu dirancang dengan memperhatikan beberapa aspek penting. Bahasa yang dipakai hendaknya jelas, komunikatif, serta gampang dimengerti oleh peserta didik. Berlainan dengan itu, penyajian materi perlu dibuat menarik serta dilengkapi ilustrasi pendukung agar menyederhanakan peserta didik dalam memaknai materi pembelajaran. Modul juga harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas, rangkaian aktivitas belajar yang terarah, serta evaluasi yang mampu mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik secara objektif.¹⁹ Dengan begitu, modul bukan sekadar berfungsi sebagai rujukan belajar, tetapi sebagai sarana pembelajaran mandiri yang mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi secara efektif dan terukur.

¹⁹Hairunnisa dkk, *Pengembangan Bahan Ajar PAI* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 6-8.

Sistem pengajaran modul pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran individual yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk menguasai satu unit materi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke unit berikutnya. Sistem ini berorientasi pada penguasaan kompetensi dan menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam mekanisme pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik ditekankan untuk memiliki tanggung jawab, kemandirian, dan keaktifan dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Melalui sistem tersebut, pembelajaran menjadi lebih fleksibel serta dapat menyelaraskan dengan potensi serta kondisi masing-masing siswa sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara lebih efektif serta efisien.

Untuk mendukung terwujudnya cita-cita pembelajaran tersebut, modul mempunyai ciri atau karakteristik khusus yang dapat dibedakan dari macam bahan ajar yang lain, yaitu sebagai berikut.²⁰

1. *Self instructional*, yakni modul memungkinkan siswa belajar mandiri tanpa bergantung pada pihak lainnya. Oleh karena itu, modul idealnya memuat orientasi pembelajaran dengan jelas, uraian isi yang lengkap, contoh dan ilustrasi yang relevan, latihan soal, rangkuman materi, instrumen penilaian diri, umpan balik terhadap hasil belajar, serta referensi pendukung. Selain itu, bahasa yang dipakai harus komunikatif serta gampang dimengerti oleh peserta didik.
2. *Self contained*, yaitu semua materi dalam satu bentuk kompetensi atau subkompetensi yang disajikan dengan utuh jadi satu modul. Penyajian

²⁰ Dwi Wisnu Hidayat dan Sutrisno Widodo, "Pengembangan Media Modul Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) Kompetensi Dasar Pengenalan Software Pengolah Kata untuk Kelas IV di SDN Mojokumpul 2 Kemlagi Mojokerto," *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 1 (2014), 1-11.

materi secara lengkap menyediakan peluang kepada peserta didik untuk menelaah dan menguasai materi secara menyeluruh. Oleh sebab itu, materi perlu disusun secara sistematis sesuai dengan hierarki keilmuan yang tepat.

3. *Stand alone* (berdiri sendiri), yaitu modul dapat dimanfaatkan tanpa ketergantungan pada sumber atau media pembelajaran lainnya. Dengan demikian, seluruh kebutuhan pembelajaran telah tersedia di dalam modul sehingga siswa bisa menelaah sendiri.
4. *Adaptive*, yaitu modul mengandung kecakapan penyesuaian diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, isi modul tidak bersifat kaku, melainkan dapat diperbarui, disesuaikan, maupun dikembangkan sesuai perkembangan zaman.
5. *User friendly*, yaitu modul dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik penggunanya. Bahasa, petunjuk, tugas, serta informasi yang disajikan harus mudah dipahami dan mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan maupun model belajar peserta didik, antara lain visual, auditori, dan kinestetik.

Selain memiliki karakteristik tersebut, setiap modul juga hendaknya memuat informasi serta petunjuk pelaksanaan yang disajikan secara jelas mengenai kegiatan yang harus dilaksanakan peserta didik, langkah-langkah pembelajaran, serta sumber belajar yang digunakan untuk mendukung pemahaman materi.²¹ Berdasarkan karakteristik tersebut, modul yang baik harus mampu menarik minat peserta didik, menggunakan bahasa yang serta

²¹ Dya Ayu Agustiana Putri dan Haryanto, "Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Edutainment untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Percaya Diri," *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 1, No. 1 (2017), 57.

sederhana, menghindari konsep yang bersifat ambigu, serta mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Selain itu, modul juga perlu memuat latihan dan evaluasi yang dapat menunjang peserta didik menelaah serta menerapkan materi pembelajaran secara optimal.

Umumnya, proses penyusunan modul meliputi beberapa tahapan berikut.²²

1. Analisis kebutuhan modul, yakni kegiatan untuk menganalisis capaian dasar atau tujuan pembelajaran beserta aspek-aspeknya sebagai dasar dalam penentuan pengembangan isi modul.
2. Penyusunan draft, yakni proses menyusun serta mengorganisasikan materi dari suatu kecakapan maupun aspek-aspeknya menjadi suatu keutuhan yang sistematis dan saling berkaitan.
3. Pengembangan modul, yakni kegiatan penting dalam penyusunan modul secara lengkap berdasarkan draft yang telah dibuat lebih awal dengan tetap memperhatikan kriteria pengembangan modul agar standar modul dapat terwujud secara ideal.
4. Validasi, yakni langkah meminta penilaian dari satu atau beberapa ahli untuk memastikan bahwa modul telah mencapai standar dan mutu tertentu.
5. Uji coba, yakni kegiatan pemanfaatan modul pada kelompok peserta didik terbatas guna mengetahui tingkat keefektifan dan kebermaknaannya sebelum digunakan secara lebih luas.
6. Revisi, yakni proses penyempurnaan modul berdasarkan masukan dan hasil yang didapatkan dari kegiatan validasi maupun uji coba yang telah dilangsungkan sebelumnya.

²²Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 32-33.

Sejalan dengan pendapat tersebut, penyusunan modul juga dapat dilangsungkan melalui tahapan-tahapan, mulai dari penentuan kelompok yang jadi sasaran pengguna modul, menetapkan kompetensi dasar yang akan dikembangkan, merumuskan struktur isi modul, mengumpulkan bahan pembelajaran yang relevan, menyusun naskah modul secara sistematis, hingga melakukan evaluasi dan uji coba lapangan untuk menganalisis kelayakan modul sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan turut memengaruhi bentuk penyajian modul. Modul yang sebelumnya disajikan dalam format cetak kini juga dikembangkan dalam format digital. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran melahirkan berbagai media pembelajaran berbasis perangkat elektronik dan komputer yang lebih praktis serta mudah diakses oleh peserta didik.²³

Modul digital ialah bahan ajar yang memanfaatkan sistem teknologi, seperti komputer, laptop, telepon genggam serta perangkat digital lainnya dalam penggunaannya. Dari segi isi, modul digital pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan modul cetak atau konvensional karena tetap memuat tujuan pembelajaran, materi, latihan, evaluasi, serta umpan balik. Namun, modul digital memiliki kelebihan karena lebih fleksibel diakses melalui berbagai perangkat elektronik.²⁴

²³I Gde Wawan Sudatha dan Kadek Suranata, *Media Pembelajaran Digital* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2022), 19-20.

²⁴Tri Handayani, Sri Wahyu Andayani, dan Anggri Sekar Sari, "Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook Maker pada Kompetensi Pelayanan Makan dan Minum di SMK," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* Vol. 3, No. 1 (2024), 2.

Seiring berkembangnya teknologi, modul digital tidak lagi hanya berbentuk PDF yang bersifat statis, tetapi berkembang menjadi modul digital interaktif yang memanfaatkan berbagai fasilitas multimedia. Modul digital interaktif mengintegrasikan berbagai media, seperti materi bentuk teks atau bergambar, audio, video, animasi, maupun tautan interaktif sehingga siswa tidak membaca materi saja, tetapi juga bisa terlibat interaksi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.²⁵

B. Model Mnemonik

Kata mnemonik datang dari bahasa Yunani kuno, yaitu *mnemosyne* yang memiliki pengertian “dewi memori” atau “dewi ingatan”.²⁶ Dalam *Quantum Learning* dijelaskan bahwa model mnemonik merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk menguatkan memori berkelanjutan. Model mnemonik ini bekerja dengan memfungsikan kedua belahan otak sehingga mampu membantu seseorang menyimpan informasi dalam kurun waktu yang lebih lanjut. Dalam proses pembelajaran, metode mnemonik sering difungsikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya ingat siswa sekaligus menjadikan kegiatan belajar lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan.²⁷

Menurut teori Eric Jensen, mnemonik ialah metode yang digunakan untuk mempermudah mengingat informasi dalam jumlah banyak melalui tiga unsur utama, yaitu pengkodean, pemeliharaan, serta pemanggilan ulang informasi. Penerapan berbagai teknik mnemonik dapat mempermudah proses mengingat karena metode ini menggunakan prinsip asosiasi atau penghubungan suatu

²⁵ Muhammad Yusnan, *Media Pembelajaran Interaktif (Konsep dan Analisis di Sekolah Dasar)* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 64.

²⁶ Kenneth Higbee, *Your Memory* (New York: Marlowe & Company, 1941), 94.

²⁷ Bobbi DePorter, *Quantum Learning for Business* (Piatkus Books, 1998).

informasi dengan hal lain yang lebih mudah dikenali dan diingat.²⁸ Sejalan dengan itu, Tony Buzan dalam bukunya *Use Your Memory* mengatakan teknik memori atau mnemonik merupakan suatu sistem “kode memori” yang memungkinkan seseorang mengingat secara lebih baik berbagai informasi yang ingin diingat. Melalui teknik tersebut, informasi yang sulit dipahami dapat diubah menjadi bentuk yang lebih mudah diingat melalui asosiasi maupun hubungan tertentu.²⁹

Melalui penerapan model mnemonik, siswa dapat menghubungkan informasi terkini dengan informasi yang telah dimiliki lebih dulu akibatnya pembelajaran lebih bermakna serta gampang dipahami. Selain membantu memperkuat proses belajar, metode ini juga memudahkan siswa dalam mengingat serta memahami kerangka yang bersifat kompleks. Dengan demikian, metode mnemonik dapat difungsikan sebagai pilihan strategi pembelajaran yang efektif untuk pendidik dalam upaya mengoptimalkan prestasi akademik peserta didik.³⁰

Metode mnemonik merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengingat sekaligus mempermudah proses pemanggilan kembali informasi dari dalam otak. Salah satu penerapannya dilakukan melalui penggunaan akronim atau singkatan yang dapat membantu siswa mengingat informasi dengan lebih cepat dan mudah. Dalam pembelajaran di sekolah,

²⁸ Yus Darusman dan Wiwin Herwina, *Pembelajaran Mnemonik* (Bandung: CV Buku Langka Indonesia, 2018), 77.

²⁹ Tony Buzan, *Use Your Memory* (Great Britain: Book Club Associates, 1986).

³⁰Junadelvia Tandungan, “Pengaruh Metode Mnemonik terhadap Daya Ingat Siswa pada Konsep Trigonometri”, *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, Vol. 1, No, 5 (2024), 187–91.

metode mnemonik dapat diterapkan melalui beberapa tahapan guna meningkatkan retensi atau daya ingat siswa.³¹

1. Tahap penyediaan materi, yaitu menyediakan materi pembelajaran, modul, bahan bacaan, serta latihan soal yang relevan sebagai dasar dalam proses belajar. Pada tahap ini, teknik menggarisbawahi bagian-bagian penting dapat difungsikan untuk menyokong siswa mengenali informasi utama pada materi pembelajaran.
2. Tahap pengembangan bahan ajar, yaitu mengembangkan materi menjadi lebih mudah dihafal dan dipahami melalui penggunaan kata kunci, singkatan, maupun kata pengganti tertentu sehingga informasi lebih mudah tersimpan dalam ingatan siswa.
3. Tahap penguatan daya ingat, yaitu memperkuat kemampuan mengingat siswa dengan memanfaatkan akronim atau kata-kata yang menarik dan lucu agar materi pembelajaran lebih mudah diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.
4. Tahap latihan berulang, yaitu melatih siswa secara terus-menerus dan berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman serta memastikan materi yang dipelajari dapat dikuasai secara optimal.

Dalam penerapan model mnemonik, ada beragam teknik yang bisa difungsikan dalam menghafal pelajaran, yaitu antara lain.

1. Menghafal dengan suara (rekaman), yaitu teknik menghafal dengan cara membaca atau mengucapkan materi menggunakan suara yang jelas. Teknik

³¹Nisa Dhania Atimi, Asriah Nurdini Mardiyya Ningsih, dan Erni Lestari, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Retensinya Menggunakan Metode Mnemonics", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2 (2023), 107–117.

ini merupakan cara klasik yang umum digunakan siswa dalam mengingat serta menghafal materi pembelajaran di rumah.

2. Menghafal menggunakan warna, yaitu teknik menghafal melalui pemberian tanda berwarna pada bagian-bagian penting yang akan dihafal menggunakan stabilo atau pewarna lainnya sehingga materi lebih mudah dikenali dan diingat.
3. Menghafal dengan gambar atau ringkasan, yaitu teknik yang dilakukan dengan membuat skema, gambar, maupun ringkasan tertentu untuk mempermudah siswa dalam memahami sekaligus mengingat materi pelajaran.
4. Menghafal memakai inisial atau singkatan, yaitu teknik menghafal melalui pembuatan singkatan tertentu yang dapat membantu siswa mengingat materi secara lebih mudah dan cepat.³²

C. Materi Dinasti Ayyubiyah

Salah satu cabang dalam PAI di madrasah yang mempunyai fungsi krusial dalam pembentukan karakter sekaligus intelektual peserta didik selain pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran SKI. Pada pelajaran SKI di tingkat MTs, terdapat beragam kisah dan peristiwa sejarah para tokoh Islam terdahulu, baik yang menunjukkan keteladanan maupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah dan peradaban Islam memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan umat Islam sepanjang masa, sehingga melalui pemahaman sejarah yang tepat, peserta didik diharapkan mampu

³²Zulvia Trinova dan Dwi Nur Umi Rrahmawati UIN Imam Bonjol Padang, "Proceedings 4 Rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education The Use of Mnemonic Model and Its Effect on Students' Memory", Vol. 1 (2023), 653–65.

menjadikannya sebagai refleksi untuk memilih berbagai pelajaran dari kejadian yang telah terjadi. Dalam memahami materi serta nilai-nilai moral yang termuat dalam pelajaran SKI, diperlukan kecakapan berpikir tinggi sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^ع

*“Sesungguhnya dalam sejarah itu terdapat pesan-pesan sejarah yang penuh pelajaran, bagi orang-orang yang memahaminya”.*³³

Mata pelajaran SKI memiliki kemampuan menjelaskan capaian yang dijabarkan dalam silabus satuan pendidikan yang dilaksanakan di madrasah.

Ciri-ciri dasar SKI adalah:

1. Fungsi Pendidikan: kisah ini menekankan perlunya peserta didik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang mulia, prinsip, serta sikap dalam rutinitas keseharian.
2. Fungsi keilmuan: sepanjang sejarah, siswa akan mendapatkan wawasan yang baik mengenai Islam yang lalu serta budayanya.
3. Fungsi transformasi: sejarah ialah sumber daya yang krusial dalam membentuk perubahan sosial.³⁴

³³Samsul Hakim, “Kontribusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah terhadap Pembentukan Moral dan Intelektual Siswa”, *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 8, No. 1 (2023), 171–81.

³⁴Miftahul Rohman, “Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa”, *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 18, No. 2 (2022), 136.

Adapun dari sisi orientasinya, SKI di Madrasah mempunyai orientasi sebagai berikut: Pertama, menyampaikan wawasan mengenai sejarah, kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW serta Khulaf' al-Rasyidin kepada peserta didik, agar memiliki gambaran yang objektif serta sistematis dalam pandangan historis. Kedua, menarik hikmah, nilai serta makna yang ada dalam sejarah. Ketiga, menumbuhkan kesadaran serta keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk, berdasarkan kewaspadaannya atas kebenaran sejarah yang ada. Keempat, memberikan bekal kepada siswa dalam pembentukan kepribadian melalui keteladanan tokoh-tokoh, sehingga terbentuk karakter yang mulia.³⁵

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), materi SKI mencakup kajian mengenai Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Ayyubiyah. Materi pembelajaran tersebut memuat sejarah perkembangan masing-masing dinasti secara komprehensif. Pembelajaran SKI di MTs bukan saja berorientasi pada proses transmisi pengetahuan semata, tetapi diarahkan sebagai sarana pendidikan nilai. Selain itu, standar isi kurikulum SKI di MTs lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang ditargetkan dibandingkan sekadar penguasaan materi, sehingga memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam pelaksanaannya di lapangan serta mampu menyediakan kebutuhan yang beragam serta sumber daya pendidikan yang ada:

1. Sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah
2. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah
3. Tokoh-tokoh penting pada masa Dinasti Ayyubiyah

³⁵Rifqiyah Mawaddah, "Membongkar Antikuarisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2014), 132–52.

Pada kelas VIII ini peserta didik diharapkan dapat menelaah sejarah berdiri serta berkembangnya peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah. Setelah peserta didik dapat menganalisis sejarah berdiri dan perkembangan Dinasti Ayyubiyah, peserta didik diharapkan dapat meneladani peran tokoh sebagai inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai keagamaan guna memajukan peradaban bangsa. Dengan begitu peserta didik tidak hanya akan mengetahui sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah saja tetapi peserta didik juga dapat mengenal para tokoh masa Ayyubiyah dan dapat meneladaninya. Sehingga dapat menjadi pribadi yang optimis, kritis, berpikir ilmiah, serta berkontribusi aktif dalam memajukan peradaban Islam.³⁶

D. Minat Belajar

Kata minat menurut etimologis datang dari bahasa Inggris “*interest*” yang mempunyai arti kesukaan, perhatian, atau kecondongan hati terhadap suatu hal, serta keinginan. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan memiliki ketertarikan untuk ikut dalam kegiatan belajar yang berlangsung, karena keberadaan ketertarikan tersebut dapat menyokong siswa untuk memberikan perhatian, meningkatkan aktivitas, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.³⁷

³⁶Tim SKI MI, MTS, MA, “TP, ATP dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Madrasah Sejarah Kebudayaan Islam”, *Jurnal Pedagogy*, 2022, 9.

³⁷ Abdi Siburian, Eva Angelisa Siahaan, dan Dorlan Naibaho, “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (2023), 11202–9.

Menurut Djaali dan Slameto, minat merupakan kecenderungan individu untuk merasa tertarik, terikat, dan menyukai suatu objek atau aktivitas tertentu yang tercermin melalui preferensi serta keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Minat tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan proses belajar yang dialami seseorang. Minat juga dapat terlihat dari pernyataan kesukaan terhadap suatu hal serta diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang diminati.³⁸ Dengan demikian, siswa yang punya ketertarikan kepada suatu bidang akan condong menyerahkan perhatian yang besar serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, minat berkembang melalui proses belajar dan pengalaman, sehingga dapat memengaruhi pembelajaran selanjutnya serta membuka peluang terbentuknya minat baru. Oleh karena itu, minat memiliki peran penting dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun bukan merupakan syarat mutlak dalam belajar. Materi yang selaras dengan minat peserta didik cenderung lebih sederhana dipahami serta diingat, sedangkan materi yang tidak sesuai dapat mengurangi optimalisasi proses belajar.³⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan belajar ialah usaha untuk mendapatkan wawasan, keterampilan, serta perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Selaras tentang itu, Andi Setiawan melihat belajar sebagai aktivitas mental yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif melalui pengalaman serta melibatkan perkembangan aspek fisik dan psikis individu.⁴⁰ Thobroni menambahkan bahwa belajar merupakan aktivitas dasar

³⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 121.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 57.

⁴⁰ M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 3.

yang berlangsung sepanjang hayat, di mana perkembangan potensi individu tetap memerlukan pengaruh lingkungan, bimbingan, dan interaksi sosial agar berkembang secara optimal.⁴¹

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan internal yang mendukung peserta didik agar merasa tertarik, terlibat, dan berpartisipasi di kegiatan pembelajaran. Secara etimologis, minat (*interest*) merujuk pada rasa suka dan perhatian terhadap suatu objek yang berfungsi sebagai dorongan psikologis dalam meningkatkan aktivitas belajar. Minat tidak muncul secara langsung, tetapi terbentuk lewat pengalaman hidup serta interaksi dengan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan, keterlibatan, dan kemajuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Minat belajar setiap siswa pada dasarnya berbeda-beda, dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan apakah siswa dapat belajar secara optimal atau justru mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Ada siswa yang punya minat belajar tinggi, tapi ada pula yang rendah, sehingga kondisi ini berpengaruh langsung terhadap aktivitas serta hasil belajar mereka pada suatu mata pelajaran.⁴²

⁴¹ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 15.

⁴² Jamaluddin, "Minat Belajar (Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam)", *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2016), 27–39.

Secara umum, sebab yang memengaruhi minat belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal ialah unsur yang datang dari dalam diri siswa yang berperan sebagai pendorong munculnya ketertarikan terhadap kegiatan belajar.⁴³ Faktor ini mencakup:

- a. Aspek fisiologis, yaitu berkaitan dengan keadaan fisik atau kesehatan tubuh siswa. Kondisi kesehatan memiliki peranan penting dalam proses belajar, karena gangguan fisik dapat menghambat konsentrasi dan aktivitas belajar. Siswa yang kurang sehat cenderung mudah lelah, kurang bersemangat, cepat merasa pusing atau mengantuk, serta mengalami hambatan lain seperti anemia atau gangguan pada fungsi indera. Oleh karena itu, supaya mendukung proses belajar yang ideal, kondisi kesehatan perlu dijaga melalui pola hidup seimbang, seperti mengatur waktu belajar, bekerja, istirahat, tidur, makan, berolahraga, berekreasi, dan beribadah secara teratur.⁴⁴
- b. Aspek psikologis, yaitu meliputi ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar, rasa nyaman selama proses pembelajaran, serta kemauan agar ikut andil dalam kegiatan belajar yang aktif. Aspek ini sangat mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar.

⁴³ Putrina Mesra, Eko Kuntarto, dan Faizal Chan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No.3 (2021), 179.

⁴⁴ Sardiyannah, "Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya", *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2015), 174-96.

2. Faktor Eskternal

Minat siswa bisa bergantung pada sejumlah faktor luar, seperti sokongan dari orang tua, peran guru, serta lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Dukungan orang tua, yaitu bentuk dorongan baik secara verbal maupun nonverbal yang diberikan kepada anak dan berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Dukungan ini membuat anak merasa dihargai, diperhatikan, diarahkan, dan dicintai oleh lingkungan terdekatnya. Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak juga berperan penting dalam mengoptimalkan motivasi sehingga anak lebih bersemangat dalam belajar dan berusaha mencapai prestasi yang baik.⁴⁵
- b. Metode dan gaya mengajar guru, yaitu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap minat siswa. Guru diharuskan untuk menggunakan pendekatan yang mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa. Guru berperan sebagai kreator dalam proses pengajaran yang membentuk situasi pembelajaran yang nyaman sehingga siswa dapat mengeksplorasi minat, ide, serta kreativitasnya sesuai dengan norma yang berlaku. Penyampaian materi yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa kurang berminat, sedangkan pembelajaran yang menarik akan mengoptimalkan antusiasme dan keinginan belajar siswa.

⁴⁵ Dhiya Juliana Putri dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Kecamatan Larangan Tangerang", *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin*, Vol. 5, No. 9 (2022), 51–52.

- c. Faktor lingkungan, yaitu mencakup relasi dengan teman sebaya, partisipasi dalam dunia bermasyarakat, serta kondisi lingkungan di area tempat tinggal. Aktivitas di luar sekolah yang seimbang dapat mendukung perkembangan minat belajar siswa. Misalnya, keterlibatan dalam organisasi seperti karang taruna dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan organisasi. Namun demikian, pengawasan orang tua tetap diperlukan agar keterlibatan tersebut tidak berlebihan dan tidak mengganggu konsentrasi serta semangat belajar di sekolah.⁴⁶

Setelah menguraikan berbagai faktor internal serta eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa, penting bagi pendidik untuk memahami tahapan yang tepat dalam tindakan meningkatkan minat belajar tersebut. Guru memegang peranan penting dalam membentuk suasana pembelajaran yang menarik, menumbuhkan motivasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa saat proses belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai upaya yang terencana, sistematis, dan terarah agar minat belajar siswa dapat berkembang secara optimal.⁴⁷

1. Guru perlu merancang pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode dan media, karena keberagaman metode serta media pembelajaran berfungsi untuk mengurangi bahkan menghilangkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

⁴⁶ Zaki Al Fuad dan Zuraini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang", *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 3, No. 2 (2016), 46.

⁴⁷ Totong Heri, "Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa", *Rausyan Fikr*, Vol. 15, No. 1 (2019), 59–79.

2. Guru perlu merancang serta memilih materi yang relevan dengan kebutuhan serta minat siswa, karena kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik akan lebih mudah menarik perhatian serta mendorong munculnya motivasi untuk mempelajarinya.
3. Memberikan sasaran, yaitu penetapan target jangka pendek sangat penting karena tujuan akhir pembelajaran seperti lulus ujian atau naik kelas baru dapat dicapai pada akhir periode belajar. Oleh karena itu, diperlukan target jangka pendek seperti ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian, kuis, serta bentuk evaluasi lainnya untuk menjaga motivasi belajar siswa.
4. Guru perlu memberikan kesempatan bagi setiap siswa supaya merasakan keberhasilan, karena soal atau materi yang terlalu sulit hanya dapat dikuasai oleh siswa dengan kecakapan tinggi, sedangkan siswa dengan kecakapan lebih rendah akan menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa agar mereka dapat mencapai keberhasilan belajar yang menimbulkan rasa puas dan mendorong motivasi belajar selanjutnya.
5. Suasana belajar perlu dirancang agar menyenangkan dan hangat, yang ditandai dengan hubungan yang bersahabat, penggunaan humor secara wajar, serta adanya penghargaan terhadap siswa tanpa celaan atau makian. Kondisi kelas yang positif seperti ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.
6. Mendorong adanya kompetisi yang sehat, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan capaian belajarnya baik dengan hasil dirinya sendiri maupun dengan teman sebayanya. Untuk

mendukung hal tersebut, guru dapat menyediakan evaluasi, penghargaan, atau bentuk apresiasi lain yang relevan guna mengoptimalkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, minat belajar merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam menentukan kualitas keterlibatan dan hasil belajar siswa. Minat tidak terbentuk secara spontan, melainkan berkembang melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan belajar dan dipengaruhi oleh aspek internal seperti keadaan fisiologis dan juga psikologis, serta aspek eksternal yang meliputi dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan sosial. Apabila minat belajar dapat berkembang secara optimal, siswa akan memiliki kesiapan yang lebih baik, motivasi yang lebih kuat, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran, yang akhirnya juga menghadirkan efek positif terhadap ketercapaian hasil belajar. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi dasar untuk pendidik selama menciptakan pembelajaran yang efektif serta berorientasi pada keperluan krusial peserta didik.

E. Karakteristik Peserta Didik Fase D

Peserta didik fase D merupakan peserta didik yang berada pada jenjang SMP/MTs.⁴⁸ Berdasarkan Statistik Pendidikan Tahun 2017/2018, rentang usia peserta didik pada fase ini berada pada kisaran 13–15 tahun.⁴⁹ Pada fase tersebut, peserta didik umumnya berada dalam tahap remaja awal yang

⁴⁸ Dinn Wahyudin dkk, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Jakarta Selatan: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

⁴⁹ Friska Amelia Pratiwi, *Indikator Pendidikan di Indonesia Tahun 2017/2018* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK), Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 2019).

berlangsung pada usia sekitar 12 hingga 15 tahun. Masa remaja sendiri ialah periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang disimbolkan dengan adanya peralihan fisik, kognitif, serta psikososial.⁵⁰

1. Perkembangan Fisik

Pada aspek fisik, peserta didik fase D mengalami pertumbuhan yang relatif pesat sebagai bagian dari masa pubertas. Perubahan tersebut meliputi peningkatan tinggi dan berat badan serta kematangan organ tubuh. Kondisi ini dapat memengaruhi kesiapan, kenyamanan, serta fokus peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran di sekolah.⁵¹

2. Perkembangan Psikososial

Peserta didik fase D juga mengalami perubahan pada aspek psikososial yang ditandai dengan meningkatnya sensitivitas emosional. Hal ini berkaitan dengan masa remaja awal yang tergolong rentan secara emosional. Ketika memasuki lingkungan baru di jenjang SMP/MTs, peserta didik menghadapi berbagai perbedaan dibandingkan dengan sekolah dasar, seperti pola pengajaran guru, hubungan pertemanan, serta sistem pembelajaran yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menuntut adanya proses penyesuaian diri, khususnya dalam aspek emosional, agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

Selanjutnya, perkembangan emosional dan psikologis pada fase ini memerlukan perhatian yang serius. Peserta didik memiliki rasa penasaran

⁵⁰ I Ketut Mahardika dkk, 'Tugas-tugas Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Usia 12-15 Tahun (SMP)', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No.10 (2024), 370–74.

⁵¹ Dina Nabilatul Azmi dkk, "Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia SMP ditinjau dari Pemahamannya terhadap Pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No. 3 (2023), 27171–76.

yang tinggi serta kecondongan untuk eksperimen hal baru. Tanpa pendampingan yang memadai dari guru maupun orang tua, kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap stabilitas emosional dan psikologis. Jadi, peran pendidik serta orang tua menjadi krusial guna menjaga perkembangan emosi peserta didik agar tetap sehat dan terkendali.

3. Perkembangan Kognitif

Berdasarkan pandangan Jean Piaget, remaja berada pada tahap perkembangan kognitif tertinggi, yaitu fase operasional formal, yang disimbolkan dengan perkembangan berpikir abstrak, logis, serta idealis. Pada tahap ini, remaja memiliki cara berpikir yang lebih fleksibel dalam mengolah informasi serta mampu memahami konsep yang lebih kompleks.⁵²

Selain itu, dalam aspek perkembangan bahasa, remaja pada fase ini umumnya telah menguasai kosakata dalam jumlah yang cukup banyak. Mereka juga mulai memahami bahwa kata-kata merupakan simbol yang memiliki berbagai makna, sehingga lebih tertarik menggunakan bentuk bahasa seperti ironi, humor, permainan kata, dan metafora dalam komunikasi.

Perkembangan kognitif dan bahasa tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk memahami serta mengeksplorasi berbagai konsep dan nilai abstrak dalam dirinya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana penting untuk membantu remaja menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan dan perkembangan pemikirannya. Maka dibutuhkan

⁵² Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), 165-167.

pembelajaran yang selaras dengan potensi peserta didik, baik dari sisi materi atau pun metode yang difungsikan.⁵³

Remaja cenderung belajar lebih efektif melalui penggunaan pembelajaran yang bersifat interaktif, berbasis teknologi, serta melibatkan partisipasi aktif selama belajar. Hal ini selaras dengan persepsi John W. Santrock yang menyatakan pembelajaran akan semakin optimal apabila siswa diikutsertakan secara aktif serta didukung oleh penggunaan media yang menarik serta sesuai dengan perkembangan teknologi.⁵⁴

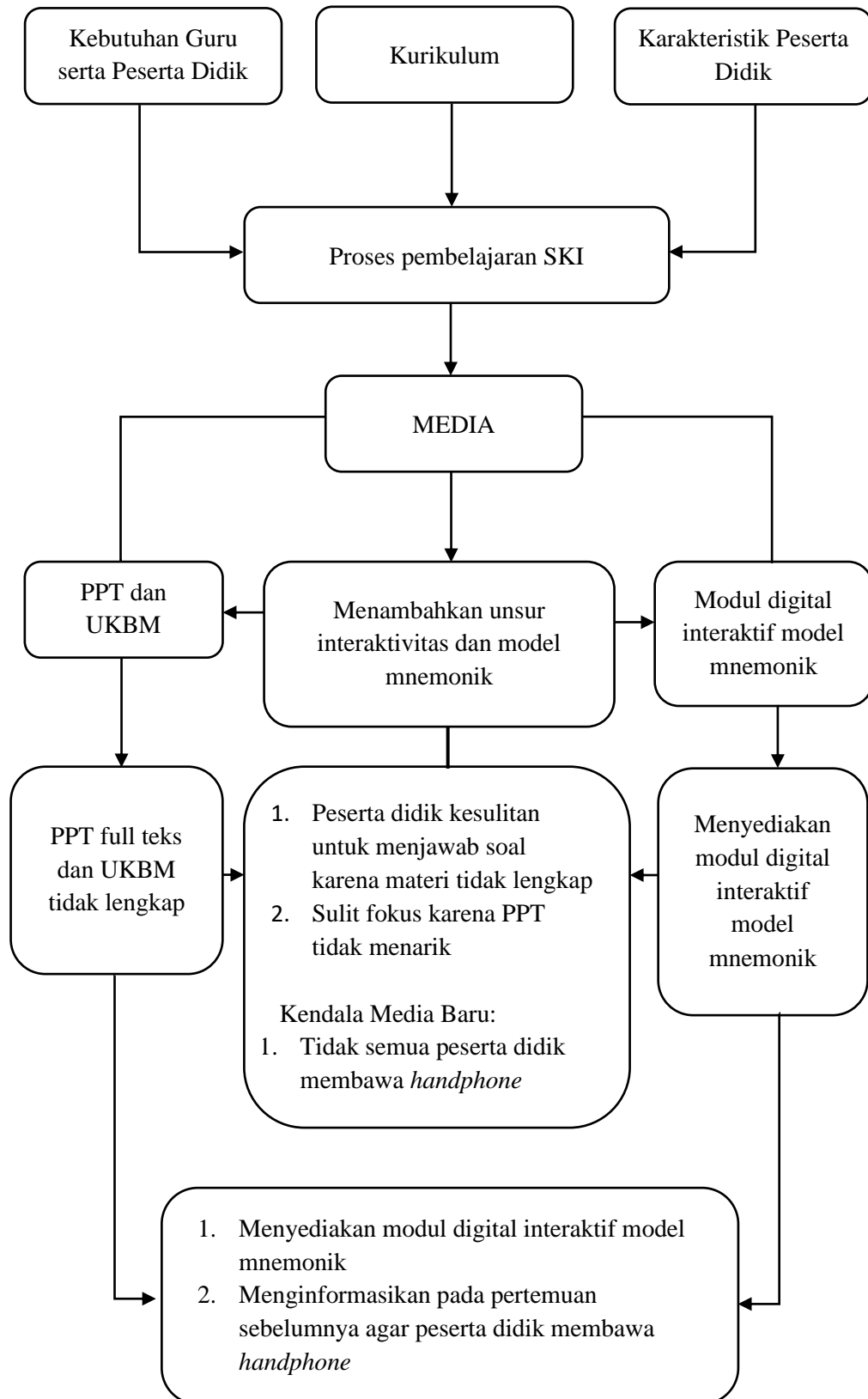
Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik fase D ada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditunjukkan oleh adanya perubahan fisik, psikososial, dan kognitif. Pada fase ini, peserta didik mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis, serta memiliki kemampuan bahasa yang semakin kompleks dan kecenderungan belajar secara aktif, interaktif, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik fase D sebagai landasan penting untuk guru dalam mendesain media untuk pembelajaran yang interaktif, efektif, serta selaras dengan keperluan vital murid.

⁵³ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112.

⁵⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Diterjemahkan dari Buku Aslinya Educational Psychology* (Jakarta: Kencana, 2017), 105-106.

F. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1: Bagan Alur Berpikir



G. Alur Tahapan Penelitian

Gambar 2.2: Alur Tahapan Penelitian

